

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata dan situs cagar budaya memiliki hubungan yang erat karena situs cagar budaya sering menjadi daya tarik yang utama bagi wisatawan dalam berkunjung ke suatu daerah. Wisatawan tertarik untuk mengunjungi situs cagar budaya karena keindahan dan nilai sejarahnya. Oleh karena itu, pariwisata dapat membantu melestarikan situs cagar budaya dengan memperlihatkan nilai-nilai budayanya kepada wisatawan yang datang (Timothy & Nyaupane, 2009). Menurut International Council on Monuments and Sites (ICOMOS), pariwisata dapat menjadi sumber pendanaan dan dukungan bagi situs cagar budaya. Pengunjung yang datang ke situs cagar budaya dapat memberikan kontribusi finansial dan membantu meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pelestarian situs cagar budaya. Selain itu, pariwisata dapat membantu dalam pemasaran dan promosi situs cagar budaya sehingga dapat lebih dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat luas. Menurut data BPS dalam Statistik Sosial Budaya, pada tahun 2012 terdapat 2,51% penduduk dengan usia 10 tahun lebih yang mengunjungi situs peninggalan sejarah atau warisan budaya dalam setahun terakhir. Namun pada tahun 2018, jumlah penduduk yang mengunjungi situs tersebut meningkat menjadi 10,9%.

Benteng Van Den Bosch, juga disebut sebagai Benteng Pendem, adalah salah satu warisan peninggalan kolonialisme Belanda yang berada di Kelurahan Pelem, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Benteng ini dibangun antara tahun 1839-1845 saat Gubernur Jenderal Van Den Bosch memimpin sebagai benteng pertahanan di wilayah barat Jawa Timur dan dijadikan sebagai markas militer. Luas bangunan benteng mencapai 165 meter x 80 meter, dengan luas tanah sebesar 15 hektar. Benteng ini dikenal sebagai Benteng Pendem karena pada masa lalu bangunan benteng ini dikelilingi oleh gundukan tanah yang setinggi bangunan itu sendiri, bahkan menutupi bangunan tersebut. Benteng Van Den Bosch ini mulai dibuka sebagai objek wisata pada akhir tahun 2011. Yon Armed Kostrad 12 Ngawi masih bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas hingga saat ini, dengan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Ngawi.(Windarti & Parji, 2022).

Sebagai salah satu objek daya tarik wisata andalan, keberadaannya juga menjadi *icon* penting di Kabupaten Ngawi. Selain dapat meningkatkan pendapatan daerah, benteng ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngawi dengan menekankan pentingnya pelestarian situs sebagai cagar budaya yang dilindungi. Namun bangunan peninggalan Pemerintah Hindia – Belanda tersebut nampak memprihatinkan. Pada awal tahun 2019, Presiden Joko Widodo memberikan perhatiannya dengan merealisasikan pemugaran Benteng Van Den Bosch. Menurut Presiden, Benteng Van Den Bosch semestinya bisa lebih terawat dan menjadi salah satu obyek wisata menarik di Ngawi. Melalui Kementerian Pekerjaan

Umum dan Perumahan Rakyat (KEMENPUPR), proses pemugaran tersebut telah usai pada akhir tahun 2022.

Rehabilitasi Benteng Van Den Bosch dilakukan secara hati-hati dengan menerapkan konsep *Adaptive Reuse* untuk mengembalikan fungsi bangunan cagar budaya dengan fungsi baru. Tujuannya adalah untuk meminimalkan perubahan bentuk bangunan lama dan tetap mempertahankan nilai kultural atau *cultur significance*. (Metamorfosis Benteng Van Den Bosch, 2022). Saat ini, usia Benteng Van Den Bosch telah mencapai lebih dari 170 tahun dan telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya peringkat Nasional berdasarkan SK Nomor 427/M/2022 sejak oktober 2022. Selain terdapat bangunan cagar budaya, Benteng Van Den Bosch juga memiliki beberapa artefak peninggalan zaman Belanda, diantaranya adalah bekas ruang penjara dibawah tangga menuju lantai dua, bekas kamar mandi tentara, struktur saluran kuno dan dudukan pada bagian *bastion*, serta benda- benda lainnya.

Berdasarkan observasi awal, belum adanya pendataan terkait populasi atau jumlah kunjungan wisatawan ke Benteng Van Den Bosch. Benteng Van Den Bosch juga memiliki sumber daya interpretasi yang banyak, namun belum adanya interpretasi *existing* yang menyediakan informasi sejarah bangunan Benteng Van Den Bosch beserta beberapa benda peninggalan zaman penjajahan Belanda yang seharusnya dapat menjadi sumber informasi yang bisa mengedukasi wisatawan yang mengunjungi situs cagar budaya Benteng Van Den Bosch. Sehingga, seringkali

wisatawan yang datang tidak memahami nilai – nilai yang terdapat pada Benteng Van Den Bosch sebagai situs cagar budaya. Dari segi pengelola pun belum tergambar dengan jelas pengelolaannya seperti apa, padahal terdapat beberapa dokumen kebijakan daerah terkait pengembangan Benteng Van Den Bosch. Hal tersebut tentunya akan membantu dalam perencanaan interpretasi pada Situs Cagar Budaya Benteng Van Den Bosch yaitu aspek *people, purpose, place* dan *project*. Menurut (Tilden, 1977) menyatakan bahwa “*Through interpretation, understanding; through understanding, appreciation; through appreciation, protection*” yang memiliki makna, melalui interpretasi akan mengakibatkan pemahaman terkait sumber daya yang ada, dan melalui pemahaman tersebut akan muncul apresiasi atau penghargaan akan pentingnya kelestarian sumber daya dari seseorang, sehingga munculah kepedulian seseorang akan pentingnya perlindungan sumber daya tersebut.

Interpretasi pada cagar budaya dapat memberikan gambaran, tidak hanya dalam merekonstruksi sejarah dan pengetahuan budaya di masa lampau, tetapi juga dalam memberikan persepsi, pemahaman, dan ketertarikan lebih lanjut dari masyarakat termasuk juga untuk wisatawan (Ardiwidjaja, 2019). Interpretasi juga dapat memperkuat dan mempertahankan koneksi antara masyarakat dan warisannya. Selain itu, interpretasi juga bisa keuntungan/manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat (E. Lawson, M. Walker, 2005).

Sebagai sebuah situs cagar budaya, Interpretasi di Benteng Van Den Bosch harus diterapkan sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan makna dan nilai – nilai yang terdapat dalam situs tersebut kepada wisatawan. Hal ini tentunya dapat memfasilitasi sebuah proses pembelajaran atau edukasi yang akan meningkatkan pengetahuan wisatawan tentang Benteng Van Den Bosch. Melalui interpretasi juga akan meningkatkan kesenangan dan pengalaman wisatawan di daya tarik wisata (Morrison, 2019). Berdasarkan Peraturan Daerah Kab. Ngawi No. 9 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Ngawi Tahun 2020 – 2035. Benteng Van Den Bosch termasuk kedalam klaster atau zona I untuk wisata cagar budaya perkotaan yang berada dalam jalur wisata dibagian utara, yaitu jalur Jatipangawitan. Berdasarkan RIPPARKAB tersebut, arah kebijakan pengembangan daya tarik wisata diarahkan sebagai kawasan wisata Pendidikan, Budaya, Alam dan Kerajinan. Sehingga perlu adanya **“Perencanaan Interpretasi pada Situs Cagar Budaya Benteng Van Den Bosch Kabupaten Ngawi”** untuk mendukung Benteng Van Den Bosch menjadi kawasan wisata pendidikan dengan mengembangkan interpretasi dari makna dan nilai- nilai yang terkandung pada situs cagar budaya Benteng Van Den Bosch.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus pada penelitian ini didasari oleh permasalahan terkait belum adanya interpretasi yang menyediakan informasi sejarah bangunan

Benteng Van Den Bosch yang menyebabkan wisatawan yang datang tidak memahami nilai – nilai yang terdapat pada Benteng Van Den Bosch sebagai situs cagar budaya. Sehingga penelitian ini akan menitikberatkan pada :

1. Mengidentifikasi peluang interpretasi dari hasil identifikasi aspek empat *P's* perencanaan interpretasi pada situs cagar budaya Benteng Van Den Bosch Kabupaten Ngawi.
2. Membuat perencanaan interpretasi pada situs cagar budaya Benteng Van Den Bosch Kabupaten Ngawi.

C. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu tujuan formal dan operasional

1. Tujuan Formal

Tujuan Formal Penelitian ini yaitu untuk memenuhi persyaratan kelulusan perkuliahan Diploma IV pada program studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung dengan menyusun sebuah proyek akhir.

2. Tujuan Operasional

Perencanaan interpretasi pada Situs Cagar Budaya Benteng Van Den Bosch Kabupaten Ngawi menghasilkan sebuah rekomendasi perencanaan interpretasi yang dapat diterapkan di Situs Cagar Budaya Benteng Van Den Bosch untuk turut andil dalam melindungi serta melestarikan Situs Cagar Budaya dan akan

menambah nilai pengalaman wisatawan saat berkunjung di Benteng Van Den Bosch.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam. Namun, ada keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan subjektivitas peneliti. Penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap makna yang tersirat dalam wawancara, sehingga kecenderungan bias masih dapat terjadi. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias maka peneliti akan melakukan proses triangulasi dengan menggunakan metode triangulasi teknik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi rencana interpretasi pada situs cagar budaya dengan menitikberatkan interpretasi, informasi dan edukasi kepada pengunjung melalui media interpretasi *personal* atau *non – personal* yang nantinya dapat digunakan oleh pengelola Benteng Van Den Bosch dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi.